

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Adanya kemajuan era industrialisasi yang sedemikian mengalami peningkatan mengakibatkan banyak para industri untuk berinovasi pada produk yang dihasilkannya untuk terus dapat diminati oleh masyarakat. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian RI menunjukkan bahwa pada tahun 2022 sektor industri mencatat angka pertumbuhan 5,0% dan menjadi sumber pertumbuhan tertinggi untuk perekonomian Indonesia sebesar 1,01%. Sehingga berdasarkan data tersebut bahwa sektor industri memberikan kontribusi dalam peningkatan kemajuan ekonomi negara Indonesia.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) suatu bagian diantara tidak sedikit dunia perindustrian dimana mampu dipercaya sebagai parameter dalam menstabilkan ekonomi nasional (Hapsari dan Burhanudin, 2022). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian menyatakan bahwa UMKM berperan besar dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia dengan 99% total unit usaha, UMKM juga berkontribusi terhadap PDB 60% dan penyerapan tenaga kerja mencapai 96,9% dari total keseluruhan penyerapan tenaga kerja nasional. Dengan kondisi persaingan usaha yang bertambah kompetitif pada UMKM didorong agar mampu mengoptimalkan *Performance* rantai pasok yang dimilikinya dikarenakan UMKM menjadi salah satu penggerak perekonomian suatu negara.

Ekonomi yang kerap mengarungi pengembangan zaman sehingga ikut meningkatkan dan mengembangkan pertumbuhan bidang usaha pula dengan tingkat

keinginan pelanggan konsumen yang beraneka ragam sehingga pebisnis dituntut untuk teliti dan jeli memberikan tanggapan cepat terhadap keinginan pelanggan dengan menghendaki mutu yang baik namun tarif murah maka perusahaan harus mampu meningkatkan kualitas dan menggunakan strategi yang tepat (Santi, 2019). Pemangku usaha diharapkan mampu menyuplai produk dengan aneka ragam, berkualitas, dengan harga terjangkau dan cepat sehingga mulai dari pemilihan supplier untuk mengelola produk dari bahan dasar yang diproses jadi setengah jadi sampai menjadi produk jadi untuk mengirimkannya kepada konsumen akhir melalui cara berkolaborasi pada semua pihak terkait yang diharapkan mampu meningkatkan kinerja perusahaan (Pratiwi dkk., 2020).

Bentuk strategi yang dapat diambil oleh perusahaan agar mampu mengembangkan kualitas produknya adalah mengintegrasikan proses bisnis dengan para pemasok dan pelanggan atau dengan istilah lain *Supply Chain Management* (SCM) yang menekan biaya produksi, mempercepat proses internal dan material barang jadi sampai proses pendistribusian dari pemasok yang hal tersebut memungkinkan untuk menciptakan produk unggul namun menekan biaya yang lebih rendah (Cahyadi dkk, 2021). Aktivitas dalam *Supply Chain Management* yaitu mencakup metode produksi di manufaktur, alat angkut transportasi sebagai alat akomodasi atau alat angkut produk-produk dari manufaktur ke outlet retail, sebagai tempat untuk menyimpan produk, pusat pendistribusian dan proses akhirnya sampai ke retail atau reseller sebagai penjual langsung produk – produk tersebut. Penerapan *Supply Chain Management* agar dapat mencapai koordinasi pemasok, produksi, penyimpanan hingga pengiriman barang yang

di produksi ke konsumen akhir dengan efisien dan efektif (Levi,2003 dalam Syahreva dan Al Hazami, 2022). Penerapan *Supply Chain Management* dengan tujuan agar perusahaan memiliki strategi untuk bertahan dan bersaing melalui peningkatan kinerja perusahaan yang baik sehingga memiliki keunggulan yang kompetitif (Anggini dan Purnama, 2018).

Selain menerapkan strategi *Supply Chain Management* perusahaan juga dapat menerapkan *Total Quality Management* (TQM) menjadi bentuk strategi oleh perusahaan untuk dapat menciptakan kinerja pelayanan dengan baik maka dari itu dalam implementasinya berfokus terhadap kepuasan konsumen dengan mengikutsertakan seluruh pihak terkait perusahaan salah satunya karyawan perusahaan (Poernomo, 2006 dalam Sari dkk., 2018). *Total Quality Management* (TQM) mempunyai konsep bersaing di banding dengan perusahaan lain dan memiliki keunggulan kompetitif pada persaingan dunia untuk menciptakan produk maupun jasa dengan kualitas terbaik (Lestari dan Sutrisna, 2021).

Mutu produk didorong melalui bagaimana pola dari manajemen yang telah diterapkan yang dapat menjadi alat ukur peningkatan kinerja perusahaan dengan tidak terpatok pada mutu produk belaka melainkan pada metode, Sumber Daya Manusia (SDM) serta lingkungan oleh (Suartina dkk., 2019). Kinerja perusahaan adalah kondisi dimana perusahaan dapat mengoptimalkan dan mengefektifkan akuntabilitas dengan pengujian melalui perbandingan tujuan dengan hasil pencapaian perusahaan terhadap perusahaan serupa (Suharto dan Devie, 2013 dalam Syahreva dan Alhazam, 2022). Kepemilikan operasional kinerja yang optimal pada perusahaan dapat

mengimplementasikan aktivitas operasional yang efektif dan efisien pula salah satunya dalam menekan biaya produksi (Romadoni, 2022).

Untuk terus meningkatkan kapasitas, kapabilitas dan kinerjanya UMKM harus dapat mengidentifikasi rantai pasok yang dimilikinya sehingga UMKM dapat meningkatkan efisiensi dan melakukan pengembangan rantai pasok yang dimiliki (Ambarwati dkk, 2019). Kualitas produk dapat mempengaruhi kinerja operasional sehingga penerapan *Total Quality Management* (TQM) dapat memaksimalkan keunggulan bersaing perusahaan melalui cara pelaksanaan perbaikan dengan berkelanjutan terhadap hasil produk maupun jasa, tenaga kerja, metode dan lingkungan (Tjiptino, 2013 dalam Hardiana dan Setiawan, 2021).

Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk satu kota yang ada di Indonesia dengan mempunyai industri yang banyak, pembangunan industri Yogyakarta tergolong pesat. Industri yang berkembang ikut meningkatkan potensi UMKM yang juga ikut berkembang. Sesuai dengan data resmi Bappeda Provinsi Yogyakarta yang merilis jumlah UMKM pada tahun 2022 sebanyak 342.920 jenis usaha. Dengan jumlah UMKM tersebut mengakibatkan persaingan usaha yang semakin kompetitif. Maka dengan kondisi tersebut mendorong para UMKM untuk dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang dimilikinya untuk dapat bertahan dalam persaingan usaha agar tetap diminati. Sehingga bertambah kompetitifnya dunia bisnis yang sangat ketat akan menuntut perusahaan agar dapat menerapkan strategi dalam manajemen rantai pasok perusahaannya (Nabila dkk., 2022).

Kategori UMKM yang terdapat di Yogyakarta adalah pengrajin batik. Berdasarkan data Kemenparekraf menyatakan bahwa Kota Yogyakarta termasuk dalam kota di Indonesia sebagai penghasil batik terbaik dan beraneka ragam motif batiknya serta disebut sebagai kota batik dunia sehingga pertumbuhan industri batiknya ikut meningkat. Sehingga untuk dapat membangun keunggulan yang kompetitif para UMKM harus dapat meningkatkan daya saing perusahaannya dengan ikut meningkatkan kinerja perusahaan mereka.

Batik Farras merupakan salah satu rumah produksi batik pertama sebagai pelopor berkembangnya batik yang ada pada Kabupaten Kulon Progo, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Batik Farras sendiri mulai memproduksi sejak tahun 2006 di Dusun Sembungan, Gulurejo, Lendah, Kulon Progo. Toko Batik Farras menyediakan beraneka ragam jenis kain dan batik khasnya Indonesia mulai dari batik formal, batik casual, batik tradisional, batik modern, batik tulis, batik couple dan banyak jenis lainnya. Batik Farras cukup terkenal bahkan sering mendapatkan penghargaan namun di samping itu sebagai toko batik yang populer toko batik farras juga mengalami kendala terkait produksi batiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik rumah Produksi UMKM Batik Farras diketahui bahwa kinerja perusahaannya terdapat beberapa kendala yang mempengaruhi kurang optimalnya proses produksi pada UMKM Batik Farras. Kegiatan produksi pada UMKM Batik Farras memproses pesanan sesuai dengan orderan pelanggan namun terdapat keterlambatan pengiriman bahan baku yang mengakibatkan proses produksi pada perusahaan tertunda. Dengan kata lain Jika bahan baku tidak tersedia tepat

waktu, proses produksi dapat terhenti atau terganggu. Hal ini dapat mengakibatkan penundaan pengiriman produk kepada pelanggan dan mengganggu jadwal produksi yang telah direncanakan. Jika keterlambatan bahan baku berdampak pada kualitas produk atau layanan, reputasi perusahaan dapat terpengaruh. Pelanggan mungkin menganggap perusahaan kurang dapat diandalkan atau kurang kompeten, yang dapat berdampak negatif pada citra dan kepercayaan pelanggan. Hal tersebut berhubungan dengan *Supply Chain Management* yang dimana pemasok sebagai penyokong bahan baku masih ditemukannya bahan baku yang kurang layak dan pengiriman waktu yang tidak efisien kepada perusahaan. Sehingga hal tersebut sangat merugikan bagi Rumah Produksi Batik Farras yang menyebabkan keterlambatan dalam proses produksi dalam memproduksi pesanan pelanggan. Untuk pemilihan *supplier* pada Batik Farras dari berbagai macam seperti untuk pewarna diambil dari Kota Solo, malam lilin dari Pekalongan dan untuk bahan kain dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Namun dari pengiriman bahan utama pembuatan batik tersebut masih ditemukannya ketidaksesuaian kualitas dari bahan yang telah dipesan dengan bahan yang sampai di tangan Batik Farras. Hal tersebut juga dikarenakan dari pihak UMKM Batik Farras yang tidak melakukan kunjungan langsung ke *supplier* dimana dengan melakukan kunjungan untuk dapat melihat kemampuan *supplier* apakah mampu untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhan sesuai standard yang ditetapkan oleh perusahaan. Selain itu Rumah Produksi yang memiliki banyak *supplier* belum memiliki pencatatan khusus sehingga hal tersebut berdampak pada tidak efisiennya waktu yang dibutuhkan admin untuk melakukan order bahan mentah karena mengharuskan berkomunikasi terlebih dahulu pada setiap *supplier* untuk memastikan

ketersediaan stok serta harga yang mengalami kenaikan apabila ada. Permasalahan terkait kualitas juga tidak dapat dipungkiri saat proses produksi mulai dari proses pewarnaan yang luntur, kain yang robek dan bolong sehingga dibutuhkan solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada.

Pada penelitian yang dilaksanakan Lestari dan Sutrisna (2021) memperoleh hasil dimana Total Kualitas Manajemen dan Manajemen Rantai Pasok mempunyai pengaruh signifikan pada kinerja operasi di UMKM kota Tasikmalaya. Aprilianti dan Santosa (2022) juga memberikan pandangan bahwa manajemen rantai pasok dan manajemen kualitas merupakan kegiatan sangat penting diterapkan oleh perusahaan karena berfokus pada pelanggan, pemasok, dan beberapa komponen lainnya sehingga pelanggan dan pemangku kepentingan lain dapat terpenuhi kebutuhannya. Penelitian yang dilakukan oleh Agita dan Isfianadewi (2022) menyimpulkan bahwa untuk dapat peningkatan kinerja operasional pada *Coffe Shop* dengan meningkatkan aktivitas *supply chainnya* seperti dengan memasok bahan produksi yang diperkirakan dan mampu merespons perubahan pasar dengan sigap untuk dapat menghadapi tantangan dengan cepat pula. Penelitian yang dilakukan oleh Alam & Tui (2022) menyimpulkan dimana *Supply Chain Management* berkontribusi terhadap kinerja perusahaan manufaktur secara positif dan signifikan.

Diketahui pada Manajemen Rantai Pasok sudah banyak dilakukan penelitian terlebih-lebih terhadap sektor perusahaan manufaktur saja sehingga penelitian yang dilakukan pada usaha skala kecil masih minim dilaksanakan. Kompetitif usaha yang tidak pada perusahaan skala besar belaka namun juga terdapat perusahaan dengan skala kecil maupun menengah (Amaruddin dkk, 2021), salah satunya adalah pada UMKM. Sari dan

Firdaus (2018) menyimpulkan penerapan *Total Quality Management* (TQM) di perusahaan kecil dan menengah tidak terlalu memberikan pengaruh dibandingkan pada perusahaan manufaktur yang besar. Riset yang serupa dilaksanakan oleh Winarti dan Fachrurrozie (2017) yang menemukan hasil dimana tidak ditemukan pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan dengan penerapan TQM. Maka kesimpulan penelitian sebelumnya mendapat dukungan dari penelitian Bouranta dkk. (2017) bahwasanya pada temuannya menghasilkan salah satu variabel TQM yakni “berfokus terhadap konsumen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada kinerja perusahaan.”

Beralaskan uraian dari hasil ulasan – ulasan para peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terhadap pengujian setiap variabel mempunyai pengaruh positif namun juga terdapat yang tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Maka penelitian-penelitian sebelumnya dipilih sebagai referensi dan pengimbang dalam penelitian selanjutnya sebagai penguji hubungan variable – variabel dalam penelitian. Alasan peneliti memilih sektor UMKM sebagai objek penelitian dikarenakan penelitian SCM masih tergolong sedikit untuk usaha kecil dan menengah sehingga peneliti hanya berfokus pada perusahaan manufaktur saja. Dimana sebagai diketahui bahwa UMKM juga memberikan pengaruh terhadap peningkatan perekonomian Indonesia.

Dari beberapa simpulan penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan *Supply Chain Management* dan *Total Quality Management* maka uraian yang melatarbelakangi permasalahan tersebut, maka topik pada penelitian ini terkait

“Pengaruh Penerapan Chain Management (SCM) Dan *Total Quality Management* (TQM) terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus UMKM Batik Farras)”

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjabaran yang melatarbelakangi masalah yang ada di penelitian ini, terkait hubungan antara pemasok sebagai penyokong bahan baku masih ditemukannya bahan baku yang kurang layak, ketidaksesuaian kualitas dari bahan yang telah dipesan dan pengiriman waktu yang tidak efisien kepada perusahaan sehingga hal dapat mengakibatkan penurunan kualitas produk yang dihasilkan oleh Rumah Produksi Batik Farras. Maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yakni:

1. Apakah *Supply Chain Management* (SCM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras?
2. Apakah *Total Quality Management* (TQM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras?
3. Apakah *Supply Chain Management* dan *Total Quality Management* berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras?

1.3 Tujuan penelitian

Berlandaskan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini dilakukan yakni:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Supply Chain Management* terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras.

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Total Quality Management* terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Supply Chain Management* dan *Total Quality Management* terhadap kinerja perusahaan pada UMKM Batik Farras.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan sebagai bentuk harapan untuk dapat memberi kegunaannya yakni:

1. Bagi Penulis

Untuk memperkuat pandangan, keilmuan dan pengamatan untuk penulis terkait bagaimana pengaruh *Supply Chain Management* dan *Total Quality Management* berpengaruh terhadap kinerja. UMKM Batik Farras. Penelitian yang dilakukan diharapkan menjadi alat dalam pengimplementasian teori yang telah didapat saat perkuliahan untuk direalisasikan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dengan harapan sebagai saran/referensi untuk dapat memperbaiki sistem rantai pasok dan manajemen kualitas perusahaan agar memiliki keunggulan yang kompetitif melalui peningkatan kinerja perusahaan (UMKM Batik Farras).

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini dengan harapan mampu memberi kontribusi untuk wawasan dan referensi bagi peneliti selanjutnya terkhusus *Supply Chain* dan *Total Quality Management*.